

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Preservasi Pengetahuan

Pengetahuan merupakan informasi yang dikombinasikan dengan konteks, interpretasi, dan pengalaman (Davenport et al., 1998). Pengetahuan dibagi menjadi dua bentuk, yaitu pengetahuan eksplisit dan pengetahuan tacit. Pengetahuan eksplisit adalah pengetahuan yang didokumentasikan baik dalam bentuk tulisan maupun dokumentasi lainnya yang mudah untuk dibagikan kepada orang lain dan dipertahankan dengan baik. Adapun pengetahuan tacit adalah sesuatu yang diketahui oleh orang, tetapi tidak dapat dijelaskan (Polanyi, 1967). Pengetahuan tacit berada di pikiran manusia dan tidak mudah untuk ditulis atau diucapkan. Pengetahuan tacit juga disebut sebagai pengetahuan tersembunyi.

Pengetahuan dianggap sebagai sumber daya penting bagi individu, kelompok, dan organisasi (Agrifoglio, 2015), sehingga pengetahuan perlu untuk dikelola dengan baik. Pengelolaan pengetahuan terdiri dari proses penciptaan pengetahuan, transfer pengetahuan, dan preservasi pengetahuan. Penciptaan pengetahuan merupakan proses konversi antara pengetahuan eksplisit dan pengetahuan tacit melalui proses sosialisasi, eksternalisasi, kombinasi, dan internalisasi. Proses penciptaan pengetahuan selalu diawali dari individu kemudian ditranslasi menjadi pengetahuan publik dengan proses terus menerus membentuk

spiral interaksi antara pengetahuan eksplisit dan pengetahuan tacit (Nonaka & Takeuchi, 1996). Transfer pengetahuan merupakan proses berbagi atau menyebarkan pengetahuan tentang suatu bidang ilmu kepada orang lain. Preservasi pengetahuan adalah proses pengelolaan sistem pengetahuan dan kapabilitas organisasi yang menyajikan dan menyimpan berbagai persepsi, tindakan, dan pengalaman dari waktu ke waktu yang dapat digunakan kembali untuk masa yang akan datang (International Atomic Energy Agency (IAEA), 2011).

Pengetahuan memiliki waktu hidup yang singkat, hilangnya pengetahuan menjadi ancaman bagi individu maupun kelompok masyarakat, sehingga pengetahuan perlu untuk segera dipreservasikan (Poonkundran, 2011). Preservasi pengetahuan merupakan sebuah proses penyimpanan informasi, dokumen, dan pengalaman yang membutuhkan manajemen untuk memfasilitasi akses informasi, dokumen, dan pengalaman untuk generasi mendatang (Tullah & Desriyeni, 2016). Preservasi pengetahuan menurut Probst (2018) adalah sebuah proses penyimpanan pengalaman, informasi, dan dokumen yang dibutuhkan dalam manajemen secara selektif. Preservasi pengetahuan bertujuan untuk menjaga pengetahuan yang dimiliki suatu komunitas atau organisasi agar dapat diwariskan kepada generasi berikutnya dan berguna bagi masyarakat dalam komunitas tersebut sehingga pengetahuan yang ada dapat tetap terjaga dan tidak terlupakan (Agrifoglio, 2015).

Menurut Romhardt (1997) preservasi pengetahuan didefinisikan sebagai proses menangkap, memilih, menyimpan, menerapkan, dan menyebarkan pengetahuan yang dimiliki oleh suatu organisasi untuk memastikan bahwa pengetahuan tersebut dapat diakses dan digunakan oleh orang lain di masa yang

akan datang sebagai proses strategis yang penting untuk melakukan pembelajaran, berinovasi, dan meningkatkan kinerja anggota organisasi. Preservasi pengetahuan ini penting dilakukan untuk mengelola dan memproses pengetahuan berharga yang dimiliki oleh organisasi sehingga dapat menghindari kehilangan pengetahuan berharga yang penting untuk kemajuan pengetahuan. Preservasi pengetahuan merupakan proses yang berkelanjutan, tidak berhenti pada proses yang dilakukan di satu generasi tapi terus dilakukan pada generasi berikutnya. Hal ini untuk menghadapi perubahan cara mengakses, menerima, dan memahami pengetahuan di setiap generasi, sehingga pengetahuan dapat terus dipahami, diakses, dan digunakan.

Menurut (Romhardt, 1997), terdapat tiga tahap dasar dalam melakukan preservasi pengetahuan yaitu pemilihan, penyimpanan, dan aktualisasi pengetahuan. Pemilihan merupakan kegiatan mengidentifikasi pengetahuan yang harus dilindungi dalam organisasi berupa pengetahuan yang memiliki potensi besar berguna di masa mendatang. Proses pemilihan dilakukan untuk memilih pengetahuan yang dapat digunakan oleh generasi berikutnya saja. Suatu organisasi tidak boleh menyimpan semua pengetahuan yang dimiliki, tapi harus memilih pengetahuan yang layak untuk dilindungi sehingga pengetahuan yang akan di transfer kepada generasi berikutnya hanya pengetahuan yang berharga dan dapat digunakan oleh mereka.

Penyimpanan pengetahuan dilakukan setelah memilih pengetahuan yang layak dilindungi, kemudian menyimpannya dalam memori individu, memori kolektif maupun secara elektronik. Penyimpanan pengetahuan pada setiap individu

dalam organisasi akan menghindarkan hilangnya pengetahuan yang dimiliki individu ketika salah satu anggota organisasi mengalami hal-hal yang menyebabkan hilangnya pengetahuan seperti kematian, pensiun, perpindahan anggota, dan tidak ada kesadaran akan pentingnya pengetahuan yang dimiliki individu tersebut.

Penyimpanan pengetahuan memori kolektif dilakukan dengan menyimpan pengetahuan dalam memori kolektif organisasi melalui hubungan sosial dan kognitif yang kuat dalam organisasi sehingga pengetahuan kolektif tidak hilang ketika terjadi pembubaran tim dalam organisasi. Pada kegiatan penyimpanan pengetahuan dalam memori elektronik dapat dilakukan dengan menyimpan pengetahuan dalam sistem teknologi dan informasi melalui chat grup untuk pertukaran informasi, akses ke pengetahuan berbasis web, serta database praktik dan belajar tentang pengetahuan yang dipreservasikan.

Tahap aktualisasi dilakukan dengan membuat pengetahuan tersedia bentuk pengetahuan yang dapat diterima dan dipahami oleh generasi selanjutnya dalam mengambil keputusan dengan kualitas yang dapat dipercaya dan akses yang mudah. Preservasi pengetahuan adalah proses berkelanjutan dan sistematis sehingga organisasi harus mengaktualisasikan pengetahuan sesuai dengan zamannya serta memperhatikan kualitas pengetahuan yang disimpan dan akses ke pengetahuannya. Apabila kepercayaan pada kualitas pengetahuan dan akses ke pengetahuan mudah serta terjamin, maka pengetahuan akan terus digunakan dan dimanfaatkan oleh generasi berikutnya untuk mengambil keputusan sehingga tidak terjadi kehilangan pengetahuan.

Tahap pemilihan, penyimpanan, dan aktualisasi tersebut kemudian dikembangkan menjadi enam tahapan preservasi pengetahuan yaitu pemilihan (*selecting*) jenis dan sumber pengetahuan yang akan dipreservasi, untuk kemudian dikumpulkan pada tahap pengumpulan (*collecting*) dan disimpan (*storing*) dalam format yang sesuai dengan kebutuhan manusia. Pengetahuan yang telah disimpan selanjutnya direalisasikan (*actualizing*) dan dilindungi (*protecting*) agar dapat terhindar dari hilangnya pengetahuan, dan dapat diakses (*accessing*) secara optimal oleh siapapun yang membutuhkan pengetahuan (Romhardt, 1997).

Tahap pemilihan pengetahuan dilakukan dengan mengidentifikasi dan memilih pengetahuan yang dinilai penting di masa yang akan datang dengan memilih sumber pengetahuan yang terpercaya, dari mana atau dari siapa pengetahuan tersebut, serta pengetahuan jenis apa yang akan dipreservasikan. Kegiatan pemilihan merupakan proses mengidentifikasi pengetahuan yang memiliki potensi manfaat di masa yang akan datang sehingga perlu untuk dipertahankan dan dilindungi (Romhardt, 1997). Pemilihan pengetahuan dilakukan dengan mempertimbangkan tujuan organisasi, kebutuhan pengetahuan saat ini dan di masa yang akan datang, serta pengetahuan yang memiliki potensi memberikan dampak positif dan menunjang kesuksesan organisasi.

Pengumpulan merupakan kegiatan mengumpulkan pengetahuan yang telah dipilih dengan proses dokumentasi atau perekaman pengetahuan. Pengetahuan yang dikumpulkan tidak hanya didapat dari dokumen saja tetapi dari berbagai metode pengumpulan pengetahuan, seperti wawancara, observasi, atau media sosial. Pengetahuan yang dikumpulkan juga bukan hanya pengetahuan eksplisit

atau pengetahuan yang sudah didokumentasikan, tetapi juga pada pengetahuan tacit yang dimiliki organisasi dan sesuai dengan kriteria pemilihan pengetahuan. Sebagaimana preservasi pengetahuan yang merupakan proses berkelanjutan, pengumpulan pengetahuan juga dilakukan secara berkelanjutan untuk mengumpulkan pengetahuan baru dalam organisasi.

Penyimpanan merupakan proses menyimpan pengetahuan dalam format yang sesuai dengan pengetahuan yang disimpan dan kebutuhan masyarakat akan pengetahuan. Penyimpanan pengetahuan dilakukan dengan menyimpan memori individu, memori kolektif, dan penyimpanan dalam memori elektronik. Cara yang dapat dilakukan untuk menyimpan memori individu diantaranya melalui pelatihan, kerjasama dengan anggota organisasi yang telah keluar, dan mempertahankan akses pengetahuan kepada mereka setelah tidak berhubungan. Penyimpanan memori kolektif diantaranya dengan menyimpan pengalaman dan pengetahuan anggota organisasi dalam dokumen tertulis, interaksi sosial, serta komunikasi verbal dan fisik antar anggota organisasi. Penyimpanan memori elektronik dilakukan melalui sistem teknologi dan informasi.

Aktualisasi merupakan proses menerapkan pengetahuan dan menjadikan pengetahuan tersedia dalam kualitas yang dapat diterima oleh anggota organisasi dan generasi berikutnya sehingga berguna untuk memenuhi kebutuhan dan pengambilan keputusan di masyarakat. Aktualisasi ini merupakan kelanjutan dari tahap pengumpulan pengetahuan, karena preservasi pengetahuan tidak diakhiri dengan menyimpan pengetahuan saja, tetapi juga dilakukan dengan membuat sistem penyimpanan pengetahuan yang sesuai dengan zamannya.

Perlindungan merupakan tahap yang dilakukan untuk menjaga pengetahuan agar tetap dapat dimanfaatkan dengan melakukan perawatan. Perlindungan pada pengetahuan yang telah dikumpulkan akan melindungi pengetahuan yang berharga dari penyalahgunaan pengetahuan dan kehilangan pengetahuan. Hal ini karena pengetahuan yang dimiliki individu, kolektif, dan elektronik memiliki resiko hilangnya pengetahuan sehingga perlu untuk dilindungi. Misalnya, pengetahuan yang disimpan pada sistem teknologi dan informasi dapat hilang karena virus, kerusakan perangkat keras atau sistemnya sehingga perlu dilindungi agar pengetahuan yang disimpan tidak hilang.

Pengaksesan merupakan salah satu langkah untuk menyebarluaskan pengetahuan pada anggota organisasi dan masyarakat luas dengan memberikan akses kepada mereka untuk mendapatkan pengetahuan. Tahap ini dilakukan dengan maksud agar pengetahuan berharga yang disimpan dapat dimanfaatkan oleh organisasi atau masyarakat yang membutuhkannya melalui akses ke pengetahuan yang mudah dan efektif. Melalui tahap pengaksesan ini, pengetahuan yang disimpan dapat dipastikan tidak hanya tersimpan saja tetapi juga digunakan dan dimanfaatkan oleh mereka yang membutuhkan pengetahuan tersebut.

2.1.2 Batik

Batik merupakan sehelai kain yang dibuat secara tradisional dan digunakan dalam matra tradisional yang pembuatannya menggunakan teknik celup rintang dengan lilin batik sebagai bahan perintang warna dan memiliki beragam corak hias dan pola tertentu (Doellah, 2002). Kata batik berasal dari bahasa Jawa “amba” yang berarti

kain dan “titik” yang berarti titik (Utami, 2014), sehingga batik berarti cara memberi motif pada kain dengan cara di titik-titik meenggunakan malam cair.

Menurut Hamzuri (1985), batik merupakan cara memberi hiasan dengan menutupi bagian-bagian tertentu pada kain menggunakan zat perintang berupa lilin atau malam yang dilanjutkan dengan pencelupan kain dalam berbagai warna. Setelah itu, malam dihilangkan dengan merebus kain untuk menghasilkan kain batik dengan berbagai motif yang memiliki karakteristik khusus. Sejalan dengan pendapat Hamzuri, Wronska-Friend (2016) menyatakan bahwa batik merupakan metode menghias kain dengan motif yang digambar dengan malam menggunakan canting atau cap melalui teknologi pewarnaan dari bahan tanaman yang memiliki karakteristik sendiri dan penuh arti simbolik. Berdasarkan pendapat-pendapat sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa batik merupakan cara menghias kain secara tradisional menggunakan lilin atau malam yang dilanjutkan dengan teknik pewarnaan dan perebusan untuk mendapatkan motif dan karakteristik khusus.

Istilah batik dengan teknik pembuatan dengan menggambar titik-titik menggunakan lilin mulai dikenal di Pulau Jawa dengan makna yang merujuk pada nilai agama Hindu atau Budha sebagaimana mayoritas kerajaan di Indonesia di awal abad ke-8 Masehi (IWareBatik, n.d.). Selanjutnya karena adanya perdagangan tekstil antara kerajaan di nusantara dengan pedagang India, Arab, dan Gujarat pada abad ke-8 Masehi yang dibarengi dengan munculnya kerajaan-kerajaan Islam hingga abad ke-15 Masehi, konsep motif batik dan makna filosofisnya mulai diadaptasi dalam konsep ketuhanan agama Islam tetapi tetap mempertahankan esensi dari motif tradisionalnya. Pada abad ke-18 hingga ke-20 Masehi teknik batik

banyak disebarkan oleh kolonial Eropa ke berbagai dunia karena batik menjadi komoditas tekstil penting pada masa itu. Akibatnya, teknik pembuatan batik menjadi praktik budaya umum yang merekatkan hubungan Indonesia dengan negara-negara di Asia Tenggara. Melalui kerja sama dan partisipasi Indonesia dengan negara lain inilah kemudian batik berhasil ditetapkan sebagai warisan budaya takbenda Indonesia oleh UNESCO pada tahun 2009.

Warisan budaya takbenda adalah berbagai praktik, representasi, ekspresi, pengetahuan, keterampilan, instrumen, objek, artefak dan ruang-ruang budaya serta masyarakat, kelompok dan individu yang berkaitan dengan warisan budaya tersebut. Warisan ini diwariskan dari generasi ke generasi, yang secara terus menerus diciptakan kembali oleh masyarakat dan kelompok dalam menanggapi lingkungan sekitarnya, interaksi mereka dengan alam dan sejarah mereka, dan memberikan rasa identitas yang berkelanjutan, untuk menghargai perbedaan budaya dan kreativitas manusia. Warisan budaya takbenda ini terbagi dalam lima domain yaitu tradisi lisan dan ekspresi, seni pertunjukan, adat istiadat masyarakat, ritual, dan perayaan-perayaan, pengetahuan dan kebiasaan perilaku mengenai alam dan semesta, serta keterampilan dan kemahiran kerajinan tradisional. Batik ditetapkan sebagai warisan budaya takbenda dalam domain keterampilan dan kemahiran kerajinan tradisional berdasarkan aspek nilai-nilai budaya dan bukti keaslian dalam tekstil batik.

Aspek budaya takbenda dalam batik yaitu pertama terdapat pada teknik produksi batik yang penuh sejarah mulai dengan penggunaan canting dalam menggambar menggunakan lilin kemudian berkembang menggunakan cap, teknik

pewarnaan yang menggunakan tanaman, dan teknik lainnya yang terus berkembang. Kedua, terdapat pada ekspresi budaya dengan makna sosial-budaya yang penting terkandung dalam setiap motif batik, dimana motif batik tiap daerah di Indonesia beragam sesuai dengan kondisi lingkungan, adat, dan budaya yang berkembang di daerah tersebut. Ketiga, aturan pemakaian khusus, seperti perbedaan motif batik untuk usia 0-5 tahun dengan usia 5-12 tahun di keraton dan motif Huk yang hanya boleh dikenakan oleh raja dan putra mahkota di Keraton Yogyakarta. Keempat, karakteristik pemberdayaan sosial yang kuat pada tradisi membatik yang diwariskan secara turun temurun dengan tradisi lisan.

2.1.3 Batik Temanggung

Batik Temanggung merupakan salah satu motif batik di Indonesia yang dikembangkan oleh warga Dusun Tegaltemu, Kelurahan Manding, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah. Batik ini diciptakan pertama kali pada tahun 2009 sebagai bentuk perwujudan budaya dan identitas masyarakat Kabupaten Temanggung. Motif awal batik ini berupa daun tembakau dan segala hal yang berhubungan dengan proses pengolahan tembakau, karena pada tahun tersebut terdapat penyebutan produk tembakau sebagai zat adiktif pada Undang-Undang Kesehatan yang memiliki potensi negatif terhadap produksi dan petani tembakau sehingga masyarakat Kabupaten Temanggung khawatir tidak dapat bertani tembakau lagi, padahal mayoritas masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani tembakau. Oleh karena itu, diciptakan batik dengan motif tembakau sebagai bentuk kreativitas untuk mempertahankan identitas Kabupaten Temanggung yaitu Kota Tembakau sebagai daerah dengan produksi dan petani tembakau terbesar di

Jawa Tengah serta penghasil tembakau srintil sebagai tembakau dengan kualitas terbaik di Indonesia.

Batik Temanggung kemudian berkembang dengan berbagai motif hasil bumi dan budaya khas Kabupaten Temanggung, seperti kopi, vanili dan kuda lumping. Keunikan batik Temanggung ini terdapat pada pewarna yang digunakan dalam pewarnaan batik yang menggunakan ekstrak daun tembakau dan dicampur tumbuhan lain. Ide pewarna ini berasal dari banyaknya daun tembakau yang dibuang karena tidak laku dijual dan busuk sehingga dimanfaatkan sebagai bahan pewarna batik. Selain itu, yang menjadi khas dari batik Temanggung ini adalah motifnya yang menampilkan motif daun tembakau, bunga tembakau, batang tembakau dan segala hal yang berkaitan dengan kegiatan pengolahan tembakau serta hasil pertanian dan budaya daerah Kabupaten Temangggung, sehingga menjadikan batik Temanggung sebagai batik khas Kabupaten Temanggung.

Saat ini terdapat lebih dari 20 motif batik Temanggung yang telah diciptakan, serta terdapat lima motif batik Temanggung yang telah dipatenkan, yaitu motif ron mbako, rigen mbako, mbako sakbrayat, sekar mentari, dan ron abstrak. Motif ron mbako merupakan motif yang bercorak daun tembakau, rigen mbako merupakan motif berupa anyaman bambu yang biasanya digunakan sebagai tempat penjemuran tembakau, mbako sakbrayat berupa corak rajangan daun tembakau petani dan keseluruhan kegiatan pertanian tembakau, sekar mentari berupa corak bunga tembakau yang terkena sinar matahari, adapun ron abstrak merupakan motif batik yang bercorak daun tembakau secara abstrak (Fikri, 2014).

2.2 Penelitian Sejenis Sebelumnya

Penelitian sejenis sebelumnya merupakan penelitian yang dapat digunakan sebagai referensi dan acuan dalam penelitian. Pada bagian ini, peneliti mencantumkan beberapa penelitian sebelumnya yang sejenis dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Berikut merupakan penelitian sejenis sebelumnya yang menjadi acuan dalam penelitian ini.

Penelitian sejenis sebelumnya yang pertama berjudul “*The Preservation of Knowledge of Traditional Healing in the Limpopo Province of South Africa*” yang dilakukan oleh Jan Resenga Maluleka dan Patrick Ngulube pada tahun 2017. Penelitian yang dilakukan oleh Maluleka & Ngulube (2017) bertujuan untuk mengetahui bagaimana tabib (pengobat tradisional) di Provinsi Limpopo, Afrika Selatan melakukan preservasi pengetahuan mereka tentang pengobatan tradisional. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi hermeneutik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pengetahuan tentang obat tradisional di Provinsi Limpopo masih ditularkan dan diwariskan secara lisan, tapi beberapa pengetahuan sudah didokumentasikan dengan mengambil gambar tanaman obat dan mengumpulkan dokumentasi tersebut, menuliskan pengetahuan tentang obat tradisional dalam buku, serta memastikan bahwa setiap tabib memiliki generasi penerus dengan cara mentransfer pengetahuan dan pengalaman tentang obat tradisional kepada salah satu anggota keluarga.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Maluleka & Ngulube (2017) dengan penelitian ini terdapat pada objek yang diteliti. Pada penelitian sejenis

sebelumnya mengkaji preservasi pengetahuan pengobatan tradisional yang dilakukan oleh tabib di Provinsi Limpopo, Afrika Selatan. Pada penelitian ini mengkaji tentang preservasi pengetahuan batik di Workshop Batik Mbako Temanggung. Persamaan penelitian sejenis sebelumnya dengan penelitian ini terdapat pada metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif, tapi pendekatan yang digunakan dalam kedua penelitian ini berbeda. Penelitian sejenis sebelumnya menggunakan pendekatan fenomenologi, penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus.

Penelitian sejenis sebelumnya yang kedua berjudul *“Tacit Knowledge Preservation: Case Study Param as a Traditional Medicine in Indonesia”* yang dilakukan oleh Fajar Syuman Permana dan Tamara Adriani Salim pada tahun 2019. Penelitian yang dilakukan oleh Permana & Salim (2019) bertujuan untuk mengkaji dan membantu proses preservasi pengetahuan tacit dari pembuat jamu param di Kota Bogor, Jawa Barat sesuai dengan dasar-dasar ilmu preservasi pengetahuan. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus.

Hasil penelitian Permana & Salim (2019) mengungkapkan bahwa bahwa pembuat jamu param belum melakukan proses preservasi pengetahuan sesuai dengan standar yang berlaku. Preservasi pengetahuan yang sudah dilakukan adalah kegiatan seleksi dan pengumpulan pengetahuan. Seleksi dilakukan dengan menentukan pemilik pengetahuan, pengetahuan yang dipreservasikan, dan siapa tujuan preservasi pengetahuan. Pengumpulan dilakukan pada proses transfer pengetahuan cara membuat jamu param. Eksternalisasi pengetahuan jamu param

belum dilakukan melalui media tulis, hanya dilakukan melalui pengenalan cara pembuatan jamu param di Program Studi Pengobatan Tradisional Magister Ilmu Herbal, Fakultas Farmasi Universitas Indonesia dan Program Studi Pengobatan Tradisional, Fakultas Vokasi Universitas Airlangga.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Permana & Salim (2019) dengan penelitian ini terdapat pada objek yang diteliti. Pada penelitian sejenis sebelumnya mengkaji preservasi pengetahuan yang dilakukan pada pembuat jamu param di Jawa Barat. Pada penelitian ini mengkaji tentang preservasi pengetahuan batik di Workshop Batik Mbako Temanggung. Adapun pada metode penelitian yang digunakan antara penelitian yang dilakukan oleh Permana & Salim (2019) dengan penelitian ini memiliki persamaan, yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus.

Penelitian sejenis sebelumnya yang ketiga berjudul *“The Preservation Strategy of Written Batik as a Cultural Heritage (Case Study of Gunawan Setiawan Batik in Kauman Batik Tourism Village, Solo - Central Java, Indonesia)”* yang dilakukan oleh Mifta Khusnul Nurjanah, Abdul Rahman, dan Nurhadi pada tahun 2021. Penelitian yang dilakukan oleh Nurjanah et al. (2021) bertujuan untuk mendeskripsikan strategi Batik Gunawan Setiawan dalam mempertahankan bisnis batik tulis. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pelestarian yang dilakukan oleh Batik Gunawan untuk mengatasi kurangnya pengrajin batik dan tergesernya batik tulis oleh batik cap yaitu dengan cara membuat program pembelajaran membatik, melakukan inovasi batik tulis, mengadakan bakti sosial

batik, melakukan promosi secara langsung atau melalui media sosial kepada masyarakat, dan berkolaborasi dengan Museum Batik Kauman.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Nurjanah et al. (2021) dengan penelitian ini terdapat pada objek yang diteliti. Pada penelitian sejenis sebelumnya mengkaji tentang strategi pelestarian Batik Gunawan Setiawan Solo di Desa Wisata Batik Kauman. Pada penelitian ini mengkaji tentang preservasi pengetahuan batik di Workshop Batik Mbako Temanggung. Adapun pada metode penelitian yang digunakan antara penelitian yang dilakukan oleh Nurjanah et al. (2021) dengan penelitian ini memiliki persamaan, yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus.

Penelitian sejenis sebelumnya yang keempat berjudul “*Ram Tone’s Knowledge Preservation and Literacy Transmission in Mahasarakham Province, Thailand*” yang dilakukan oleh Warakorn Seeyo, Weerayut Seekhunlio, Sarawut Choatchamrat, Akapong Phulaiyaw, dan Kerdsiri Noknoi pada tahun 2023. Penelitian yang dilakukan oleh Seeyo et al. (2023) bertujuan untuk mempelajari kegiatan preservasi pengetahuan dan transmisi literasi pada permainan rakyat Ram Tone di Provinsi Mahasarakham, Thailand. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan preservasi pengetahuan permainan rakyat Ram Tone dilakukan melalui pengembangan kurikulum dan berbagai program di perguruan tinggi, proyek pemerintah dengan memasukkan rencana anggaran kegiatan Ram Tone untuk lansia dan remaja untuk mendorong keberlangsungan komunitas sehingga preservasi Ram Tone dapat berjalan secara berkelanjutan.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Seeyo (2023) dengan penelitian ini terdapat pada objek yang diteliti. Pada penelitian sejenis sebelumnya mengkaji tentang kegiatan preservasi Ram Tone yang melibatkan program perguruan tinggi dan pemerintah. Pada penelitian ini mengkaji tentang preservasi pengetahuan batik di Workshop Batik Mbako Temanggung. Adapun metode penelitian yang digunakan pada penelitian yang dilakukan oleh Seeyo (2023) dan penelitian ini sama-sama menggunakan metode kualitatif.

Penelitian sejenis sebelumnya yang kelima berjudul “Preservasi Pengetahuan Kegiatan Tamaik Kaji dalam Budaya Pernikahan di Kota Pariaman, Sumatera Barat” yang dilakukan oleh Hany Nandia Putri dan Desriyeni pada tahun 2023. Penelitian yang dilakukan oleh Putri & Desriyeni (2023) bertujuan untuk menjelaskan pengetahuan masyarakat mengenai kegiatan Tamaik Kaji, bentuk-bentuk kegiatan preservasi pengetahuannya, serta peran masyarakat dalam kegiatan Tamaik Kaji di Kota Pariaman. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan pendekatan etnografi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Kota Pariaman yang terlibat dalam praktik Tamaik Kaji dalam upacara pernikahan memiliki pemahaman yang kuat tentang detail kegiatan tersebut. Mereka memiliki pengetahuan yang jelas tentang bagaimana Tamaik Kaji menjadi bagian dari tradisi budaya, apa yang terkandung dalam prosesnya, urutan kegiatan, serta tujuan dari Tamaik Kaji. Meskipun begitu, tingkat antusiasme masyarakat dalam melaksanakan tamaik kaji relatif rendah. Pemerintah desa hanya memberikan saran untuk mewariskan tradisi ini kepada generasi muda, sementara pemerintah kota membentuk kelompok

majelis taklim Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) Kota Pariaman yang bertanggung jawab atas Tamaik Kaji, sehingga dilakukan beberapa kegiatan sebagai upaya preservasi pengetahuan. Upaya ini melibatkan berbagai tahapan seperti mengenali dan mengidentifikasi, melakukan validasi, merekam dan mendokumentasikan, menyimpan, mentransfer, dan menyebarluaskan pengetahuan tentang Tamaik Kaji. Namun, masih ada beberapa aspek preservasi yang perlu diperbaiki, seperti kurangnya variasi media dokumentasi selain buku, pembatasan penyimpanan pengetahuan hanya pada pemilik pengetahuan, dan transfer pengetahuan yang dilakukan dalam waktu singkat, sehingga preservasi pengetahuan belum optimal.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Putri & Desriyeni (2023) dengan penelitian ini terdapat pada objek yang diteliti. Pada penelitian sejenis sebelumnya mengkaji tentang pengetahuan masyarakat dan pelestarian budaya pernikahan Tamaik Kaji di Kota Pariaman. Pada penelitian ini mengkaji tentang preservasi pengetahuan batik di Workshop Batik Mbako Temanggung. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Putri & Desriyeni (2023) dengan penelitian ini terdapat pada metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif, tapi pendekatan yang digunakan dalam kedua penelitian ini berbeda. Penelitian sejenis sebelumnya menggunakan pendekatan etnografi, penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus.

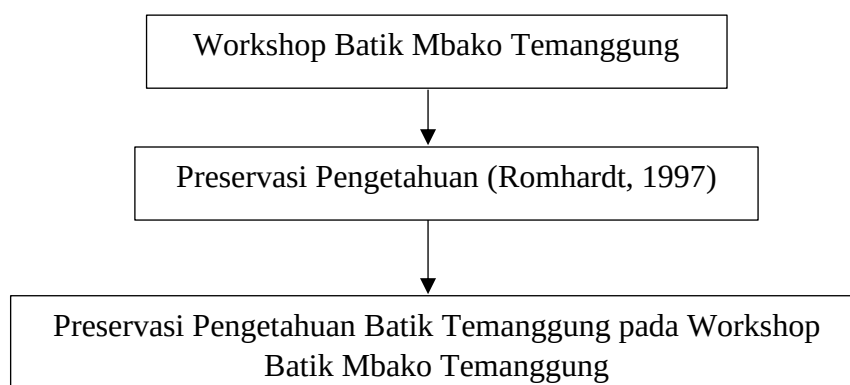
Berdasarkan lima penelitian sebelumnya yang telah disebutkan, dapat diketahui bahwa terdapat kesamaan pada metode penelitian yang digunakan dalam kelima penelitian sejenis sebelumnya yaitu sama-sama menggunakan metode

kualitatif. Kesamaan lainnya terdapat pada fokus kajian penelitian pada keempat penelitian sebelumnya yaitu preservasi pengetahuan. Adapun pada satu penelitian sebelumnya yaitu sama-sama membahas preservasi batik. Namun, pada penelitian sebelumnya tidak membahas objek batik Temanggung di Workshop Batik Mbako Temanggung. Sehingga berdasarkan titik perbedaan penelitian ini dengan penelitian sejenis sebelumnya yang telah dipaparkan, terdapat potensi hasil penelitian yang berbeda dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

2.3 Kerangka Pikir

Penelitian ini menyajikan tentang kegiatan preservasi pengetahuan pada Workshop Batik Mbako Temanggung, dengan kerangka pikir sebagai berikut:

Bagan 2.1 Kerangka Pikir



Bagan 2.1 menunjukkan kerangka pikir yang menjadi acuan dalam penelitian ini. Workshop Batik Mbako Temanggung yang terletak di Dusun Tegaltemu, Kelurahan Manding, Kecamatan Temanggung, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah memproduksi batik Temanggung. Batik tersebut memiliki kekayaan pengetahuan yang penting untuk dipreservasikan sehingga dapat dimanfaatkan oleh generasi di

masa depan. Preservasi pengetahuan dapat dilakukan melalui pemilihan (*selecting*) jenis dan sumber pengetahuan yang akan di preservasi, untuk kemudian dikumpulkan (*collecting*) dan disimpan (*storing*) dalam format yang sesuai dengan kebutuhan manusia. Pengetahuan yang telah disimpan selanjutnya direalisasikan (*actualizing*) dan dilindungi (*protecting*) agar dapat terhindar dari hilangnya pengetahuan, dan dapat diakses (*accessing*) secara optimal oleh siapapun yang membutuhkan pengetahuan (Romhardt, 1997). Selanjutnya, dilakukan analisis pada pelaksanaan preservasi pengetahuan batik Temanggung yang telah dilakukan di Workshop Batik Mbako Temanggung untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.